

Muhammad_Rahmadhani_Jurnal_- _Muhammad_Rahmadhani.pdf

by 050825 Muhammad_rahmadhani

Submission date: 05-Aug-2025 03:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2725572312

File name: Muhammad_Rahmadhani_Jurnal_-_Muhammad_Rahmadhani.pdf (251.19K)

Word count: 3733

Character count: 25309

UPAYA GURU DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN DASAR PSIKOLOGIS SISWA DI SEKOLAH: SCOPING REVIEW

Muhammad Rahmadhani¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro,
Prof. Mr. Sunario, Street, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

mrahmadhani@students.undip.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Pendidikan diartikan sebagai upaya yang disengaja, sistematis dan berkelanjutan untuk menularkan dan memperoleh pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan serta pembelajaran apa pun yang dihasilkan dari upaya tersebut (Cremen, 1976). Pendidikan dapat diperoleh di mana pun, salah satunya di sekolah. Sekolah menjadi tempat kedua individu bertumbuh dan berkembang. Sekolah harus menjadi tempat aman dan nyaman, guna mendukung kehidupan akademik siswa. Namun, masih banyak lingkungan sekolah yang tidak menyediakan keamanan dan kenyamanan siswanya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Siswa yang kurang memiliki kesejahteraan psikologis, ditandai dengan pola reaksi negatif dalam diri siswa, seperti kebosanan, isolasi, kesepian, kecemasan hingga depresi (Rizki & Listiara, 2014). Lebih lanjut, siswa dengan kesejahteraan psikologis yang rendah berdampak pada optimisme yang rendah (Ahkam & Arifin, 2017), perilaku negatif, prestasi akademik dan minat belajar yang rendah (Ahkam dkk., 2020) dan hubungan interpersonal yang rendah (Alwi dkk., 2021).

Salah satu variabel yang dianggap dapat menjawab permasalahan di atas adalah *basic psychological need satisfaction* atau dalam bahasa Indonesianya adalah kebutuhan dasar psikologis. Konsep kebutuhan dasar psikologis berangkat dari teori *self-determination* yang berasal dari perspektif psikologi humanistik. Merujuk pada penjelasan Ryan dkk. (1995) kebutuhan dasar psikologis merupakan asupan psikologis yang penting untuk mendukung penyesuaian, integritas dan pertumbuhan individu, serta sebagai sumber daya penting yang mendasari kecenderungan alami individu bergerak maju dan berkembang. Kebutuhan dasar psikologis bersifat universal tanpa memandang usia, gender bahkan budaya. Sehingga jika ditelaah berdasarkan teori *self-determination*, semua orang memiliki kebutuhan psikologis yang terdiri dari kebutuhan akan kebebasan dalam memilih (*autonomy*), kebebasan akan kompetensi dalam melakukan sesuatu (*competency*) dan kebebasan akan keterkaitan dengan lingkungan sekitar (*relatedness*). Tiga komponen yang disebutkan dalam teori *self-determination* akan memfasilitasi kebutuhan dasar psikologis manusia untuk bertumbuh dan berkembang. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada timbulnya masalah psikologis yang serius dalam diri individu (Ryan & Deci, 2017).

Kebutuhan dasar psikologis tidak hanya penting bagi individu secara umum, tetapi juga penting secara akademik. Hal ini menjadi penting karena kebutuhan psikologis dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan keberhasilan akademik siswa secara menyeluruh. Kebutuhan dasar psikologis yang meliputi otonomi, kompetensi dan keterkaitan mampu memberikan dampak positif bagi kesejahteraan siswa dan membantu siswa mencapai prestasi akademik (Leow dkk., 2023; Marshik dkk., 2017). Selain itu, secara spesifik kebutuhan dasar psikologis yang terpenuhi dalam diri siswa dapat memainkan peran penting dalam

memahami motivasi dan emosi positif siswa. Huhtiniemi dkk. (2019) menyatakan bahwa kebutuhan dasar psikologis siswa jika terpenuhi maka akan mempengaruhi motivasi dan kesenangan siswa. Sebaliknya, apabila kebutuhan dasar psikologis siswa tidak berhasil dipenuhi, maka akan memberikan dampak negatif bagi siswa itu sendiri. Rendahnya kepuasan berkorelasi dengan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis siswa (Ebersold dkk., 2019). Lebih lanjut, siswa juga akan mengalami terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan mereka, yang apabila ini terjadi terus-menerus dapat berdampak pada hasil non-adaptif di kehidupan akademiknya (Chen dkk., 2015).

Merujuk pada sudut pandang teori *self-determination*, kebutuhan dasar psikologis siswa dapat terpenuhi dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi tersebut meliputi keluarga, teman sebaya dan juga guru, yang masing-masing interaksi dapat mendukung atau bahkan menghambat kebutuhan dasar psikologis individu (Ryan & Deci, 2017). Dari beberapa kelompok tersebut, guru merupakan kelompok yang mampu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya siswa, terutama terkait dengan kebutuhan dasar psikologisnya. Guru sebagai agen sosial, perlu berperan sebagai pintu gerbang untuk memenuhi kebutuhan siswa (Gehlbach, 2010). Selain itu, guru dalam konteks pendidikan juga menjadi penentu untuk kepuasan atau frustrasi dari kebutuhan ini (Vansteenkiste dkk., 2020). Penelitian sebelumnya, terutama penelitian tinjauan sistematis telah banyak mengeksplorasi kebutuhan dasar psikologis di berbagai area dan usia, seperti olahraga dan aktivitas fisik (Teixeira dkk., 2012), pendidikan jasmani (Salazar-Ayala & Gastélum-Cuadras, 2020; Saugy dkk., 2020), remaja dan nyeri kronis (Riggenbach dkk., 2019), intervensi kesehatan (Gillison dkk., 2019), dan di tempat kerja (Van den Broeck dkk., 2016). Namun belum ditemukan penelitian sejalan yang mengaitkan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa dengan upaya-upaya guru di jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan adanya kesenjangan yang memberikan celah untuk dilakukannya penelitian mengenai upaya yang dilakukan guru di lingkungan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswanya. Dalam penelitian ini, selain kebutuhan dasar psikologis yang diupayakan oleh guru, fokus utama lainnya adalah siswa-siswa di sekolah dasar maupun menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas. Pemilihan siswa sekolah dasar dan menengah, karena siswa-siswi di jenjang pendidikan ini mayoritas diisi oleh individu usia remaja. Menurut Santrock (2003) usia remaja diklasifikasikan dalam tiga fase, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Siswa di usia remaja, tentu memiliki banyak tantangan sebelum memasuki kehidupan di usia dewasa dan salah satu hal pendukung dalam melalui tantangan tersebut adalah terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis. Seperti yang di ungkap oleh (Abidin dkk. (2023) menyatakan bahwa kebutuhan dasar psikologis menjadi prasyarat bagi remaja untuk menghasilkan hal-hal yang positif dalam hidupnya.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa sekolah dasar dan menengah, serta sejauh mana upaya tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Dengan rumusan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi upaya guru di lingkungan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa, tepatnya siswa sekolah dasar dan menengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi, baik bagi guru maupun sekolah untuk menciptakan sistem pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi pembaruan dalam ilmu psikologi, serta

menjadi dasar untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti efektivitas masing-masing intervensi di populasi atau latar yang berbeda.

METHOD

16 Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah tinjauan pelingkupan atau dikenal dengan *scoping review*. *Scoping review* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi literatur secara komprehensif yang diperoleh dari berbagai sumber dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian (Arksey & O'Malley, 2005). *Scoping review* merupakan proses yang bersifat iteratif, memungkinkan penyesuaian berkelanjutan terhadap pertanyaan penelitian dan kriteria inklusi seiring dengan bertambahnya informasi baru, sehingga lebih fleksibel dan adaptif. Selain itu, *scoping review* memiliki cakupan yang luas dan bertujuan memberikan gambaran umum mengenai bukti yang tersedia, bukan jawaban spesifik terhadap suatu pertanyaan penelitian tertentu (Munn dkk., 2018). Dalam hal ini, tujuan pemilihan *scoping review* adalah untuk menjawab pertanyaan dari topik penelitian yang diangkat dengan menggunakan berbagai literatur serupa yang kemudian disatukan dan dibuat kesimpulan. Dengan demikian, penggunaan *scoping review* dalam penelitian ini dianggap tepat, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi literatur yang relevan dan kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif untuk mendapat kesimpulan.

Penelitian ini merujuk pada lima tahapan menurut Arksey dan O'Malley (2005) dalam melakukan *scoping review*. Pertama, mengidentifikasi pertanyaan penelitian, di mana dalam penelitian ini pertanyaan yang diajukan adalah “Bagaimana upaya guru dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswanya?”. Kedua, mengidentifikasi literatur yang relevan, di mana pada tahap ini diawali dengan menentukan istilah atau kata kunci pencarian pada *database* yang digunakan. Istilah atau kata kunci yang digunakan meliputi “*teacher*”, “*strategies*”, “*psychological needs*”, dan “*student*”. Sementara, untuk *database* yang dilibatkan dalam proses pencarian adalah *database* internasional, seperti Scopus, ScienceDirect, dan Emerald. Ketiga, menyeleksi literatur yang didapatkan dari hasil pencarian pada *database* yang ditentukan. Proses seleksi literatur melibatkan kriteria inklusif yang meliputi artikel jurnal yang terbit dalam satu dekade terakhir (2014-2024); berjenis artikel penelitian; menggunakan bahasa Inggris; dan *open access*. Rentang waktu sepuluh tahun terakhir dipilih untuk memastikan cakupan penelitian yang memadai namun tetap terfokus, sehingga memungkinkan identifikasi upaya guru yang relevan tanpa menghadapi terlalu banyak data yang sulit dikelola. Selain itu, artikel yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang merupakan penelitian empiris dengan metode kuantitatif, kualitatif, maupun *mix-methode*. Hal lain yang menjadi fokus adalah topik yaitu *psychological needs*; subjek yaitu guru dan siswa; dan latar yaitu lingkungan sekolah dasar dan menengah. Berikut uraian kriteria inklusif dan eksklusif yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kriteria Inklusif dan Eksklusif Penelitian

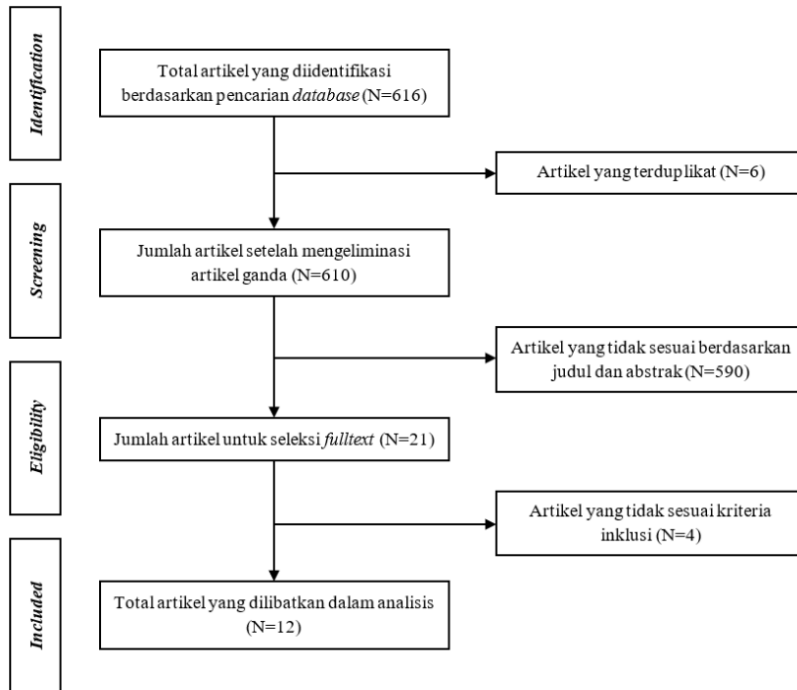
Kriteria	Inklusif	Eksklusif
Tahun	2014-2024	Artikel yang terbit di luar tahun tersebut
Jenis Artikel	Article research	Literatur selain <i>article research</i>
Bahasa	Inggris	Artikel non-bahasa Inggris
Jenis akses	Open Access	Not Open Access

Fokus	Penelitian empiris dengan metode kuantitatif, kualitatif, atau <i>mix-method</i>	Penelitian <i>review</i> dengan metode <i>systematic</i> , <i>scoping</i> , <i>literature</i> , <i>meta analysis</i> , dll.
	Penelitian yang berfokus pada <i>psychological needs</i> , guru-siswa, dan sekolah dasar atau sekolah menengah	Penelitian di luar topik tersebut

Berdasarkan hasil pencarian literatur melalui *database* terpilih dan disesuaikan dengan empat kriteria inklusif dan eksklusif (tahun, jenis artikel, bahasa, dan jenis akses), ditemukan sejumlah 616 artikel yang kemudian diseleksi dengan bantuan Website Rayyan AI. Dari 616 artikel, mayoritas didapatkan melalui *database* Emerald sebanyak 405 artikel; diikuti ScienceDirect sebanyak 188 artikel; dan yang terakhir Scopus sebanyak 23 artikel. Dalam proses seleksi, terdapat 6 artikel yang terduplikat sehingga perlu dihapus terlebih dahulu dan menyisakan 610 artikel yang siap di seleksi. Kemudian proses seleksi semakin dipersempit dengan membatasi artikel berdasarkan fokus penelitian. Hasil akhir dari proses seleksi tersebut menghasilkan total 12 artikel yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Keempat, memetakan data berdasarkan artikel yang dipilih. Artikel tersebut dipetakan dalam bentuk tabel yang di dalamnya menyajikan judul, penulis, upaya yang dilakukan guru, komponen yang disasar, dan tingkat sekolah. Kelima, menyusun, mensintesis, dan melaporkan temuan dari hasil analisis pada setiap artikel yang dipilih. Hal tersebut, ditulis dalam bentuk deskriptif pada poin pembahasan dan juga kesimpulan. Adapun diagram yang menjelaskan proses seleksi literatur dalam penelitian ini termuat pada gambar 1.

Gambar 1.

Proses Seleksi Literatur dengan *Prisma Flow Diagram*



RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan di lingkungan sekolah dasar dan menengah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa berbagai strategi yang diterapkan oleh guru berfokus pada penguatan dimensi kebutuhan dasar psikologis siswa melalui pendekatan yang beragam. Pendekatan ini mencakup dukungan interpersonal, penciptaan iklim belajar yang mendukung, serta inovasi dalam metode pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan siswa. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai praktik pendidikan yang efektif, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa sebagai salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan. Adapun ke-12 artikel yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2.

Daftar Bentuk Upaya Guru dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Psikologis Siswa

Dukungan Interpersonal

Secara umum, jika mengacu pada artikel-artikel yang di-review, terdapat beberapa upaya yang menyasar seluruh komponen terkait kebutuhan dasar psikologis siswa. Salah satu pendekatan

yang paling banyak direkomendasikan untuk guru implementasikan pada siswanya adalah dukungan interpersonal, yang mana bentuk upayanya yaitu dukungan otonomi (Fin dkk., 2019; Meng & Keng, 2016; Salazar-Ayala dkk., 2021; Zhang & Qian, 2022). Dukungan otonomi merujuk pada apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang untuk mengidentifikasi dan meningkatkan sumber daya motivasi intrinsik dari orang lain (Reeve, 2009; Salazar Ayala & Cuadras, 2020). Peran guru dalam memunculkan motivasi intrinsik tergantung bagaimana kebutuhan dasar psikologis siswa terpenuhi, dan ini dapat guru lakukan melalui pendekatan interpersonal yang tepat.

Aktivitas belajar yang menekankan kendali lebih banyak pada siswa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebutuhan dasar psikologis dan motivasi intrinsik siswa. Hal ini dibuktikan dari temuan pada beberapa penelitian tersebut, yang menyatakan bahwa struktur pengajaran yang mendukung otonomi siswa dapat membantu siswa mencapai kepuasan kebutuhan dasar psikologisnya, yang pada gilirannya juga mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik (Fin dkk., 2019), efektivitas pembelajaran (Meng & Keng, 2016), adaptif dan tangguh dalam menghadapi kesulitan (Salazar-Ayala dkk., 2021), dan mengurangi efek negatif dari stigma diri (Zhang & Qian, 2022). Temuan tersebut juga didukung dari studi berlatar sekolah sebelumnya, yang menemukan bahwa guru yang menggunakan dukungan otonomi sebagai gaya mengajar interpersonal, menunjukkan lebih sedikit kontrol, dan memperhatikan kebutuhan siswa, yang juga akan meningkatkan motivasi dan minat siswa di kelas mereka (Chang dkk., 2016; Pérez-González dkk., 2019).

Upaya lain yang cukup memiliki kesamaan adalah *autonomy-supportive instructional practices* (ASIP), yang dalam penelitian Cheon dkk. (2019) dikombinasikan dengan tujuan intrinsik. ASIP merupakan intervensi yang dikembangkan untuk membantu guru belajar bagaimana menjadi pribadi yang lebih mendukung otonomi. Sementara, tujuan intrinsik adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk mengejar tujuan yang berasal dari keinginan dan minat internal diri sendiri. Melalui penelitian tersebut, cara yang dapat dianjurkan pada guru adalah dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih dan mencoba sesuatu (otonomi); mendorong siswa untuk melakukan sesuatu pada tingkat yang lebih tinggi (kompetensi); dan mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman sekelas (keterkaitan). Selain itu, terdapat beberapa tindakan instruksional lain yang dapat guru terapkan saat jam belajar, yaitu dengan menerima adanya perasaan negatif, memberikan penjelasan terkait peristiwa pemicu perasaan negatif, dan menggunakan bahasa yang mengundang. Penerapan ASIP dan tujuan intrinsik memungkinkan akan pengalaman kepuasan kebutuhan yang lebih besar dan frustrasi kebutuhan yang lebih kecil (Vansteenkiste dkk., 2004).

Penciptaan Iklim Belajar yang Mendukung

Pendekatan berikutnya yang akan diulas adalah penciptaan iklim belajar yang mendukung, dan bentuk upayanya di sini yaitu iklim motivasional (Di Battista dkk., 2019), dan lingkungan belajar yang mendukung (Franco & Coterón, 2017). Iklim motivasional merujuk pada lingkungan pembelajaran yang diciptakan oleh guru guna mempengaruhi motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas fisik. Sementara lingkungan belajar yang mendukung adalah program intervensi yang dirancang untuk memberikan pelatihan pada guru untuk mendukung pemuasan kebutuhan dasar psikologis siswa. Berbeda dengan upaya sebelumnya, dua upaya pada pendekatan ini tidak berkontribusi pada seluruh komponen kebutuhan dasar psikologis siswa. Iklim motivasional pada penelitian Di Battista dkk. (2019) hanya menekankan pada komponen kompetensi. Sedangkan lingkungan belajar mendukung yang merupakan program intervensi dari Franco dan Coterón (2017) hanya meningkatkan komponen otonomi.

Lebih lanjut, karena dua upaya tersebut ditujukan untuk siswa di kelas pendidikan jasmani, terutama dalam hal aktivitas fisik. Maka temuan dari penelitian tersebut adalah iklim motivasional yang diperkuat kebutuhan akan kompetensi menentukan kondisi emosional yang menyenangkan yang pada akhirnya mempromosikan aktivitas fisik di waktu senggang (Di Battista dkk., 2019). Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa iklim motivasional terkait dengan banyak hasil motivasi adaptif, seperti kompetensi yang dirasakan, harga diri, bentuk motivasi intrinsik, kondisi afektif yang menyenangkan, dan sikap moral (Harwood dkk., 2015). Sementara hasil dari program intervensi lingkungan belajar yang mendukung menemukan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan persepsi pembelajaran yang lebih tinggi, di mana siswa merasa lebih otonom dan bertanggung jawab atas beberapa keputusan yang terkait dengan proses pendidikan mereka sendiri (Franco & Coterón, 2017). Hasil ini memberikan informasi mengenai kemanjuran program intervensi berdasarkan strategi yang disajikan oleh Standage dan Ryan (2012) untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar guna mendorong pengembangan hasil-hasil positif terkait pembelajaran.

Inovasi dalam Metode Pengajaran

Kemudian pendekatan terakhir berkenaan dengan inovasi dalam metode pengajaran, yang dalam hal ini terdapat upaya yang cukup beragam dan dapat diterapkan ke depannya. Upaya-upaya tersebut di antaranya adalah daya tarik motivasi otonomi (Santana-Monagas & Núñez, 2022); gaya kepemimpinan transformasional (Moreno-Casado dkk., 2022); gaya interpersonal guru (Conesa dkk., 2023); kelas berkemampuan tinggi (Gerritsen dkk., 2023); dan The LIFE Program (Schmalenbach dkk., 2022). Beberapa upaya yang telah disebut merupakan upaya-upaya yang menekankan pada keterampilan atau karakter guru dalam aktivitas mengajar. Hal ini menjadi penting, sebab guru merupakan sumber rujukan siswa di sekolah, seperti bagaimana menghargai pandangan dan membuat keputusan yang didasarkan pada keterampilan atau karakter guru tersebut (Bass, 1995). Melalui cara ini, kepuasan kebutuhan dasar psikologis siswa dapat terpenuhi dengan menyesuaikan pengajaran untuk memajukan pembelajaran secara mandiri, serta membuat siswa merasa lebih kompeten dan mampu mencapai hasil yang lebih baik, dan itu akan meningkatkan kesejahteraan mereka dalam kelompok mereka (Wilson dkk., 2012).

Tiga upaya pertama yang disebutkan dalam pendekatan ini, merupakan upaya yang berkaitan dengan karakter seorang guru. Daya tarik motivasi otonom adalah pesan atau nasihat yang dilontarkan guru pada siswanya untuk memotivasi siswa terlibat dalam kegiatan sekolah (Santana-Monagas & Núñez, 2022). Tidak hanya pesan yang disampaikan, guru juga menyoroti konsekuensi atas perilaku-perilaku yang dilakukan siswanya. Gaya kepemimpinan transformasional memungkinkan guru memperoleh rasa hormat dan penghargaan dari siswa, serta meningkatkan kepuasan mereka dalam proses pembelajaran (Bass & Riggio, 2006). Sedikit mirip dengan upaya pertama, pemimpin transformasional menginspirasi siswa untuk meningkatkan usaha dan kemajuan mereka. Sementara upaya yang lain, yaitu gaya interpersonal guru adalah sebuah kemampuan atau karakter yang dibentuk dalam sebuah program bernama The MIRADA Programme. The MIRADA Programme merupakan pelatihan online yang menawarkan berbagai strategi dan teknik pada guru untuk mendukung otonomi dan mendorong struktur dalam proses pembelajaran (Reeve & Cheon, 2021). Secara keseluruhan terdapat banyak kesamaan pada ketiga upaya, terutama bagaimana kemampuan atau karakter guru dalam mendukung dan memotivasi siswa di dalam kelas.

Temuan dari penelitian Santana-Monagas & Núñez, (2022) adalah daya tarik motivasi otonomi memiliki hubungan prediktif dengan pengalaman kebutuhan dasar psikologis siswa secara keseluruhan. Guru dengan pesan-pesan yang memotivasi dapat menumbuhkan rasa keterhubungan yang berdampak pada penilaian siswa terhadap guru secara positif (Taylor & Ntoumanis, 2007). Kemudian, pada penelitian Moreno-Casado dkk. (2022) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional berhubungan positif terhadap kepuasan akan kebutuhan psikologis siswa dan berhubungan negatif terhadap frustrasi kebutuhan psikologis siswa. Berdasarkan sudut pandang siswa, gaya kepemimpinan ini dapat meningkatkan otonomi, kompetensi dan keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar (Noland & Richards, 2014). Sementara untuk gaya interpersonal guru dari Conesa dkk. (2023) temuannya adalah kebutuhan dasar psikologis siswa dapat terpenuhi setelah adanya pemberian intervensi yang diberikan kepada guru mereka. Siswa yang berpartisipasi dalam pelatihan melaporkan bahwa persepsi otonomi dan kepuasan otonomi meningkat jauh lebih tinggi. Dengan adanya pelatihan online tersebut, siswa mampu mengatur perilaku mereka melalui pengembangan kemauan dan pengarahannya diri yang lebih besar dalam memenuhi tujuan yang direncanakan.

Selanjutnya upaya lainnya pada pendekatan ini adalah kelas berkemampuan tinggi yang merujuk pada kelas di mana siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi berkumpul untuk menerima pembelajaran yang terfokus dan diperkaya. Kelas ini diberikan pada mereka, siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan hanya dilaksanakan untuk sebagian waktu dalam seminggu, biasanya selama 2-3 jam per minggu. Selama sisa waktu, mereka kembali ke kelas reguler yang berisi siswa dengan kemampuan umum. Program kelas berkemampuan tinggi telah ditemukan efektif untuk pencapaian siswa-siswa kemampuan tinggi (Kim, 2016). Sementara The LIFE Program adalah sebuah intervensi yang dirancang untuk memperkuat sumber daya sosial dan pribadi siswa dari sekolah-sekolah di kawasan urban yang terpinggirkan di El Salvador (Schmalenbach dkk., 2022). Tujuannya adalah untuk mengembangkan keyakinan positif tentang masa depan, keterampilan sosial-emosional, dan pengalaman sekolah yang positif dengan mengacu pada pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa. Berbeda dengan beberapa upaya dalam penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, intervensi dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa setempat. Meski begitu, program ini sekiranya dapat diimplementasikan oleh guru, terutama jika mereka dilengkapi dengan pelatihan dan pemahaman yang cukup.

Penelitian mengenai kelas berkemampuan tinggi oleh Gerritsen dkk. (2023) menemukan bahwa siswa yang menghadiri kelas berkemampuan tinggi dilaporkan memiliki kepuasan akan kompetensi yang lebih tinggi dan frustrasi yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak berpartisipasi pada kelas tersebut. Peningkatan kepuasan akan kompetensi pada siswa di kelas ini dipengaruhi oleh lingkungan yang menantang, yang diciptakan guru untuk siswa-siswanya. Hal ini relevan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa di kelas berkemampuan tinggi dihadapkan dengan guru yang lebih mendukung kebutuhan dasar psikologis dan kurikulum yang lebih menantang (Hornstra dkk., 2022). Sementara The LIFE Program yang diusung oleh Schmalenbach dkk. (2022) memiliki temuan bahwa program ini memberikan efek positif pada sumber daya sosial dan pribadi siswa yang berpartisipasi. Para siswa tampaknya memiliki pengalaman otonomi yang mendukung, mencapai kompetensi kolektif, dan mendorong lebih banyak solidaritas dengan orang lain. Selain itu, temuan pada studi sebelumnya menyatakan bahwa program pembelajaran dengan metode ini berkaitan dengan prestasi akademik siswa, motivasi sekolah, keterampilan sosial, dan hubungan antar teman sebaya (Kyndt dkk., 2013).

Secara keseluruhan, hasil review artikel jurnal memberikan gambaran mengenai upaya-upaya yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswanya. Berbagai studi menunjukkan bahwa upaya-upaya tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama pada komponen yang ingin terpenuhi atau belum terpenuhi. Strategi yang paling dominan adalah pendekatan berbasis otonomi, yang secara konsisten muncul sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar maupun menengah. Namun, terdapat beberapa variasi dalam hasil, di mana beberapa strategi hanya memenuhi satu atau dua komponen kebutuhan dasar psikologis. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang terintegrasi dan holistik untuk memastikan semua kebutuhan dasar psikologis siswa terpenuhi secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan peta temuan literatur yang dapat menjadi sumber informasi maupun referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan pelatihan guru di masa depan. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengadaptasi metode pengajaran yang lebih mendukung kebutuhan psikologis siswa, seperti memberikan otonomi dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendorong kompetensi, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa. Selain itu, sekolah perlu menyediakan pelatihan bagi guru agar lebih memahami pentingnya peran mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa, serta menyusun kebijakan yang lebih inklusif guna menciptakan sistem pendidikan yang berpusat pada kesejahteraan siswa.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa sekolah dasar dan menengah. Guru memiliki peran sentral dalam memastikan kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi melalui pendekatan yang tepat dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa adalah dukungan otonomi. Beberapa studi yang dianalisis mengindikasikan bahwa guru yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengambil keputusan, mendukung eksplorasi, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, secara signifikan meningkatkan kepuasan psikologis siswa. Strategi ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik, ketahanan akademik, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain dukungan otonomi, pendekatan lain seperti penciptaan iklim kelas yang mendukung serta inovasi dalam metode pengajaran juga terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan strategi yang diterapkan guru bergantung pada berbagai faktor, termasuk karakteristik siswa, lingkungan sekolah, serta budaya pendidikan yang berlaku. Oleh karena itu, implementasi strategi pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor tersebut agar lebih efektif.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada kesejahteraan psikologis siswa. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode *scoping review* yang digunakan memungkinkan eksplorasi luas terhadap berbagai literatur, namun tidak memberikan analisis kuantitatif mendalam terkait efektivitas intervensi tertentu. Kedua, keseluruhan studi yang berasal dari luar konteks pendidikan Indonesia mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menyesuaikan hasil-hasil ini dengan karakteristik pendidikan di Indonesia. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik dampak dari setiap strategi terhadap kelompok siswa dengan latar belakang yang berbeda, sehingga penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang lebih

6
mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar dan menengah.

REFERENCES

Muhammad_Rahmadhani_Jurnal_- _Muhammad_Rahmadhani.pdf

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pasca-umi.ac.id

Internet Source

1%

2

Submitted to Culver-Stockton College

Student Paper

1%

3

Abdullah Zaidan, Nono Hery Yoenanto.
"Dampak Bullying pada Remaja Laki-laki
Feminin: Studi Telaah Literatur", Buletin Riset
Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM),
2024

Publication

1%

4

id.123dok.com

Internet Source

1%

5

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

<1%

6

Submitted to Universitas Sains Alquran

Student Paper

<1%

7

Desi Anggraini, Nani Nurhaeni, Dessie Wanda.
"Keterlibatan Orang Tua dalam Perawatan
Anak terhadap Stres dan Kecemasan Orang
Tua di Ruang Intensif", Journal of Telenursing
(JOTING), 2023

Publication

<1%

8

repository.unhas.ac.id

Internet Source

<1%

9	Supriyadi Supriyadi, Syaiful Anwar. "MANAJEMEN KELAS PEMBELAJARAN IPS DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 23 Seluma)", Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, 2020 Publication	<1 %
10	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %
11	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.uib.ac.id Internet Source	<1 %
13	Afwiyah Afwiyah. "Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Fungsi Guru Di SMPN 3 Peureulak", Jurnal Pendidikan Penggerak, 2024 Publication	<1 %
14	anzdoc.com Internet Source	<1 %
15	core.ac.uk Internet Source	<1 %
16	docobook.com Internet Source	<1 %
17	id.scribd.com Internet Source	<1 %
18	purnamayudhaputra7.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	aswendo2dwitanyanov.wordpress.com Internet Source	<1 %

20	edu.pubmedia.id Internet Source	<1 %
21	www.anekapendidikan.com Internet Source	<1 %
22	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
23	Ningsi Yasin, Muhammad Isman Jusuf, Dewi Suryaningsi Hiola, Zulkifli B. Pomalango, Gusti Pandi Liputo. "ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN PEMAIN MINI SOCCER DALAM PENANGANAN PERTAMA CEDERA OLAHRAGA", Jambura Journal of Sports Coaching, 2025 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Muhammad_Rahmadhani_Jurnal_- _Muhammad_Rahmadhani.pdf

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11